

**ANALISIS PERBANDINGAN TINGKAT KESEHATAN BANK BERDASARKAN *RISK PROFILE, GOOD CORPORATE GOVERNANCE, EARNINGS* DAN *CAPITAL* (RGEC)
PADA BANK SYARIAH
(Studi pada Bank Syariah di Indonesia, Malaysia, United Arab Emirates, dan Kuwait
Periode 2011-2015)**

**Khabibatur Rizkiyah
Suhadak**
Fakultas Ilmu Administrasi
Universitas Brawijaya
Malang
E-mail: khabibaturrizkiyah@gmail.com

ABSTRACT

The business activity of a islamic bank could run well if its condition is in a healthy category, thus emerged PBI No.13/1/PBI/2011 to assess the health level of bank. The purpose of this study was comparing the health level of islamic banks in Indonesia with islamic banks in Malaysia, UAE and Kuwait. This research used three factors of RGEC they were risk profile using NPL and LDR, earnings using ROA, and capital performance using CAR at 13 banks in 4 countries. The results show on NPL ratio predicate Indonesia, Malaysia and Kuwait are "very good", while in UAE are "less good". On LDR predicate in Malaysia and Kuwait are "very good", in UAE are "good", while in Indonesia are "good enough". On ROA ratio predicate both in Malaysia and UAE are "very good", while in Indonesia Kuwait are "good". On CAR predicate in Indonesia, Malaysia, UAE and in Kuwait are "very good". The comparison of Islamic bank health level between Indonesia and Malaysia shows there is no difference, as it shows in Indonesia with UAE. The comparison of Islamic bank health level between Indonesia and Kuwait shows there is a difference, that is Indonesia Islamic banks are better.

Keywords: *Islamic Banking, RGEC, Risk Profile, Earnings, Capital*

ABSTRAK

Kegiatan usaha yang dilakukan oleh bank syariah dapat berjalan dengan lancar jika kondisi bank berada dalam kategori sehat, sehingga muncul PBI No.13/1/PBI/2011 untuk menilai kesehatan bank. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan tingkat kesehatan bank syariah di Indonesia dengan di Malaysia, UAE dan Kuwait. Penelitian ini menggunakan tiga faktor pada RGEC yaitu profil risiko menggunakan NPL dan LDR, rentabilitas menggunakan ROA dan permodalan menggunakan CAR pada 13 bank syariah di empat negara. Hasil penelitian menunjukkan pada rasio NPL di Indonesia, Malaysia dan Kuwait memperoleh predikat "sangat baik", sedangkan di UAE "kurang baik". Pada LDR di Malaysia dan Kuwait "sangat baik", di UAE "baik", sedangkan di Indonesia "cukup baik". Pada rasio ROA di Malaysia dan UAE "sangat baik", sedangkan di Indonesia dan Kuwait "baik". Pada rasio CAR di Indonesia, Malaysia, UAE, dan Kuwait memperoleh predikat "sangat baik". Perbandingan tingkat kesehatan bank syariah di Indonesia dengan di Malaysia menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan, sama seperti di Indonesia dengan UAE. Perbandingan tingkat kesehatan bank syariah di Indonesia dengan di Kuwait menunjukkan adanya perbedaan, yaitu tingkat kesehatan bank syariah di Indonesia lebih baik.

Kata kunci: *Bank Syariah, RGEC, Profil Risiko, Rentabilitas, Permodalan*

PENDAHULUAN

Keberhasilan pengelolaan pembangunan bangsa atau disebut dengan pembangunan nasional menjadi salah satu tolak ukur eksistensi suatu bangsa di mata dunia internasional. Pembangunan nasional yang termasuk didalamnya terdapat pembangunan ekonomi. Pada pembangunan ekonomi dibutuhkan peran dari lembaga keuangan dalam hal pembiayaan untuk mendukung percepatan pembangunannya.

Pada lembaga keuangan yaitu perbankan, terdiri atas dua jenis, yaitu bank konvensional dan bank syariah. Perkembangan perbankan syariah saat ini mengalami kemajuan yang pesat. Bank-bank Islam yang awalnya hanya berada di negara-negara muslim seperti Timur Tengah sekarang sangat berpotensi untuk dikembangkan di negara lainnya. Kehadiran bank syariah ditengah-tengah perbankan konvensional adalah sebagai alternatif sistem perbankan bagi umat beragama Islam.

Kondisi perekonomian saat ini sensitif terhadap isu-isu bank yang bermasalah, tidak terkecuali pada bank syariah. Tanggal 5 januari 2011 Bank Indonesia mengeluarkan kebijakan tentang penilaian kesehatan bank umum berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011. Kebijakan tersebut merupakan penilaian terhadap empat faktor, yang terdiri dari profil risiko (*risk profile*), *Good Corporate Governance*, rentabilitas (*earnings*), dan permodalan (*capital*) atau RGEK. Ketentuan pelaksanaan penilaian RGEK selengkapny diatur dalam Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP tentang penilaian kesehatan bank umum.

Faktor profil risiko (*risk profile*) merupakan penilaian terhadap delapan risiko yaitu risiko kredit, likuiditas, pasar, operasional, hukum, strategik, kepatuhan dan reputasi. Penilaian terhadap faktor GCG merupakan penilaian terhadap manajemen bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG. Penilaian terhadap faktor rentabilitas (*earnings*) meliputi penilaian terhadap kinerja *earnings*, sumber-sumber *earnings*, dan *sustainability earnings* bank. Penilaian faktor permodalan (*capital*) meliputi penilaian terhadap tingkat kecukupan permodalan dan pengelolaan permodalan (PBI No.13/1/PBI/2011).

Pada penelitian sebelumnya pernah dilakukan Wibowo (2015) mengenai analisis perbandingan kinerja keuangan perbankan syariah menggunakan metode CAMEL, namun dilakukan pada bank syariah di ASEAN. Penelitian tingkat kesehatan

pada bank syariah di berbagai negara terhitung masih sedikit dilakukan. Di Indonesia kinerja bank syariah diharapkan dapat memperbaiki dalam segala hal untuk menghadapi persaingan dengan bank syariah di luar negeri, khususnya bank syariah di daerah Timur Tengah yang lebih dulu membentuk bank syariah.

Penelitian ini akan membandingkan tingkat kesehatan bank syariah di Indonesia dengan di Malaysia, United Arab Emirates dan Kuwait. Negara tersebut tergabung dalam Organisasi Kerja Sama Islam (OKI), yaitu negara yang memiliki penduduk mayoritas beragama Islam. Pemilihan hanya pada empat negara dikarenakan data pengukurannya terbatas, sehingga yang dapat diteliti hanya pada empat negara tersebut.

Penelitian menggunakan ketiga faktor dari empat faktor yang ada, yaitu profil risiko dengan menggunakan rasio NPL dan LDR, rentabilitas menggunakan rasio ROA, sedangkan untuk NIM dalam penelitian ini tidak digunakan karena menyangkut sektor perbankan syariah yang tidak menerapkan pemberian bunga, dan faktor permodalan dengan menggunakan CAR. Faktor GCG juga tidak digunakan karena penilaian GCG menyangkut dengan kerahasiaan bank yang datanya tidak dapat diperoleh. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul "**Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank berdasarkan Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital (RGEK) pada Bank Syariah**".

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Bank Syariah

Perbankan Syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang Bank Syariah dan Unit Usaha Syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Sedangkan pengertian Bank Syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan Prinsip Syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (Undang-Undang RI nomor 21 tahun 2008).

Fungsi Bank Syariah

Fungsi bank syariah dengan beragam skema transaksi yang dimiliki dalam skema non-riba yaitu sebagai Manajer Investasi, Investor, Sosial, dan Jasa

Keuangan (Yaya, Martawireja, dan Abdurahim, 2014:48).

Laporan Keuangan

Hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan pada pihak-pihak yang berkepentingan, yaitu pihak internal seperti manajemen perusahaan dan karyawan, dan yang kedua adalah pihak eksternal seperti pemegang saham, kreditor, pemerintah, dan masyarakat (Hery, 2012:3).

Penilaian Tingkat Kesehatan Bank

1. Profil Risiko (*Risk Profile*)

Penilaian ini didasarkan atas risiko yang melekat pada kegiatan bisnis bank yaitu risiko kredit, risiko likuiditas, risiko pasar, risiko operasional, risiko hukum, risiko stratejik, risiko kepatuhan dan risiko reputasi. Pada penelitian ini yang akan dinilai menggunakan rasio keuangan hanya risiko kredit dan risiko likuiditas karena yang dapat diukur menggunakan laporan keuangan hanya kedua risiko tersebut.

a. Risiko Kredit

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Sumber: SE BI 13/30/DPNP/2011

Tabel 1. Klasifikasi Peringkat Komposit NPL

Nilai Komposit	Peringkat	Predikat
$\leq 2\%$	1	Sangat Baik
$2\% \leq NPL < 5\%$	2	Baik
$5\% \leq NPL < 8\%$	3	Cukup Baik
$8\% \leq NPL < 12\%$	4	Kurang Baik
$NPL \geq 12\%$	5	Tidak Baik

Sumber: Kodifikasi Penilaian Kesehatan Bank

b. Risiko Likuiditas

$$LDR = \frac{\text{Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Sumber: SE BI 13/30/DPNP/2011

Tabel 2. Klasifikasi Peringkat Komposit LDR

Nilai Komposit	Peringkat	Predikat
$50\% < LDR \leq 75\%$	1	Sangat Baik
$75\% < LDR \leq 85\%$	2	Baik
$85\% < LDR \leq 100\%$	3	Cukup Baik
$100\% < LDR \leq 120\%$	4	Kurang Baik
$LDR > 120\%$	5	Tidak baik

Sumber: Kodifikasi Penilaian Kesehatan Bank

2. Good Corporate Governance

Penilaian GCG bank mempertimbangkan faktor-faktor penilaian secara komprehensif dan terstruktur, mencakup *governance structure*, *governance process*, dan *governance outcome*.

3. Rentabilitas (*Earnings*)

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelumpajak}}{\text{Rata-rata Total Aset}} \times 100\%$$

Sumber: SE BI 13/30/DPNP/2011

Tabel 3. Klasifikasi Peringkat Komposit ROA

Nilai Komposit	Peringkat	Predikat
$> 1,5\%$	1	Sangat Baik
$1,25\% < ROA \leq 1,5\%$	2	Baik
$0,5\% < ROA \leq 1,25\%$	3	Cukup Baik
$0\% < ROA \leq 0,5\%$	4	Kurang Baik
$ROA \leq 0\%$	5	Tidak Baik

Sumber: Kodifikasi Penilaian Kesehatan Bank

4. Permodalan (*capital*)

Penilaian terhadap faktor permodalan meliputi evaluasi terhadap kecukupan permodalan dan kecukupan pengelolaan permodalan. Penilaian permodalan menggunakan Capital Adequacy Ratio (CAR).

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Sumber: SE BI 13/30/DPNP/2011

Tabel 4. Klasifikasi Peringkat Komposit CAR

Nilai Komposit	Peringkat	Predikat
$> 12\%$	1	Sangat Baik
$9\% \leq CAR < 12\%$	2	Baik
$8\% \leq CAR < 9\%$	3	Cukup Baik
$6\% < CAR < 8\%$	4	Kurang Baik
$CAR \leq 6\%$	5	Tidak Baik

Sumber: Kodifikasi Penilaian Kesehatan Bank

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif.

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di negara Indonesia, Malaysia, United Arab Emirates, dan Kuwait melalui website masing-masing bank syariah negara terkait. Dilakukan juga pada website Commerz bank untuk mendapatkan data bank syariah United Arab Emirates. Alasan peneliti memilih lokasi penelitian

tersebut karena tersedianya data laporan keuangan bank terpilih dari negara Indonesia, Malaysia, United Arab Emirates, dan Kuwait.

Fokus penelitian

Fokus penelitian dalam penelitian ini yaitu:

1. Penilaian tingkat kesehatan bank syariah di Indonesia, Malaysia, United Arab Emirates, dan Kuwait periode 2011-2015 berdasarkan:
 - a. Faktor Profil Risiko (*Risk Profile*) pada Risiko Kredit diukur menggunakan rasio NPL (*Non Performing Loan*) dan Risiko Likuiditas menggunakan rasio LDR (*Loan to Deposit Rasio*).
 - b. Faktor Rentabilitas (*Earnings*) diukur menggunakan rasio ROA (*Return On Assets*).
 - c. Faktor permodalan (*Capital*) diukur menggunakan CAR (*Capital Adequacy Ratio*).
2. Perbandingan tingkat kesehatan bank syariah di Indonesia, Malaysia, United Arab Emirates, dan Kuwait periode 2011-2015.

Analisis Data

1. Penilaian tingkat kesehatan bank syariah di negara Indonesia, Malaysia, United Arab Emirates, dan Kuwait periode 2011-2015 dengan menggunakan analisis sebagai berikut:

- a. Analisis Faktor Profil Risiko (*Risk Profile*)

- 1) *Non Performing Loan* (NPL)

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Sumber: SE BI Nomor 13/30/DPNP/2011

- 2) *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

$$LDR = \frac{\text{Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Sumber: SE BI Nomor 13/30/DPNP/2011

- b. Analisis Faktor Rentabilitas (*Earnings*)
Return On Asset (ROA)

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Rata - rata Total Aset}} \times 100\%$$

Sumber: SE BI Nomor 13/30/DPNP/2011

- c. Analisis Faktor Permodalan (*Capital*)
Capital Adequacy Ratio

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Sumber: SE BI Nomor 13/30/DPNP/2011

2. Membandingkan tingkat kesehatan bank di negara Indonesia dengan di negara Malaysia, United Arab Emirates dan Kuwait periode 2011-2015 melalui hasil perhitungan dari analisis ketiga

faktor dan melakukan scoring pada masing-masing negara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat Kesehatan Bank Syariah di Indonesia, Malaysia, United Arab Emirates, dan Kuwait Periode 2011-2015

a. Analisis Faktor Profil Risiko (*Risk Profile*)

Penilaian terhadap faktor profil risiko pada bank dinilai menggunakan dua rasio sebagai berikut:

- 1) *Non Performing Loan* (NPL)

Sesuai klasifikasi peringkat komposit rasio NPL, bank dikatakan dalam kondisi sangat baik jika memiliki nilai $NPL < 2\%$, kondisi baik jika memiliki nilai $2\% \leq NPL < 5\%$, kondisi cukup baik jika memiliki nilai $5\% \leq NPL < 8\%$, kondisi kurang baik jika memiliki nilai $8\% \leq NPL < 12\%$ dan kondisi tidak baik jika memiliki nilai $NPL \geq 12\%$. Nilai rasio NPL yang semakin kecil menunjukkan bahwa semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung bank dan sebaliknya jika nilai rasio NPL tinggi maka semakin besar risiko kredit yang ditanggung sehingga berpotensi terhadap kerugian bank.

Nilai rata-rata bank syariah di Indonesia selama tahun 2011-2015 yaitu pada Bank Muamalat memperoleh predikat “baik” dengan nilai $2\% \leq NPL < 5\%$. Pada Bank Syariah Mandiri juga memperoleh predikat “baik” dengan nilai lebih kecil yaitu 2,54%, nilai lebih kecil menunjukkan tingkat kesehatan bank lebih baik. Pada BNI Syariah memperoleh predikat lebih tinggi yaitu “sangat baik” karena nilai $NPL < 2\%$. Seperti Bank Muamalat dan Bank Syariah Mandiri, pada BRI Syariah juga memperoleh predikat “baik” dengan nilai 2,95%. Secara keseluruhan jika dilihat dari nilai rata-rata NPL bank syariah dan diukur menggunakan nilai komposit, maka dapat dikatakan bank syariah di Indonesia yang memperoleh predikat terbaik selama tahun 2011-2015 adalah BNI Syariah karena memperoleh predikat “sangat baik”.

Nilai rata-rata selama tahun 2011-2015 pada Bank Islam Malaysia Berhad, Maybank *Islamic* Berhad dan *Hong Leong Islamic Bank* memperoleh predikat “sangat baik” dengan masing-masing nilai 1,51%, 0,66% dan 1,62%. Ketiga bank syariah tersebut sama-sama memiliki predikat “sangat baik”, namun predikat terbaik diperoleh Maybank *Islamic* Berhad karena nilainya lebih kecil yaitu 0,66%. Nilai NPL yang semakin kecil menunjukkan tingkat risiko kredit yang semakin kecil pula, sehingga bank

syariah dapat terhindar dari risiko kredit yang berpotensi terhadap kerugian bank.

Nilai rata-rata tahun 2011-2015 bank syariah di United Arab Emirates pada Abu Dhabi *Islamic Bank* memperoleh predikat “kurang baik” karena nilainya $8\% \leq \text{NPL} < 12\%$. Pada Dubai *Islamic Bank* juga memperoleh predikat “kurang baik”, namun nilainya lebih tinggi yaitu 10,16% sehingga risiko kreditnya lebih besar. Pada Emirates *Islamic Bank* memperoleh predikat “tidak baik” karena nilai NPL yang diperoleh $\geq 12\%$. Secara keseluruhan dilihat dari nilai rata-rata NPL bank syariah di United Arab Emirates dan diukur menggunakan nilai komposit, maka hasilnya yang memperoleh predikat terbaik adalah Abu Dhabi *Islamic Bank*, karena memiliki nilai NPL terkecil yaitu 8,06%, sehingga risiko kreditnya lebih kecil.

Nilai rata-rata bank syariah di Kuwait selama tahun 2011-2015 yaitu pada Ahli *United Bank* memperoleh predikat “baik” dengan nilai $2\% \leq \text{NPL} < 5\%$. Pada Boubyan Bank memperoleh predikat “sangat baik” dengan nilai 1,28%, sehingga menunjukkan tingkat kesehatan bank lebih baik. Seperti Ahli *United Bank*, pada Kuwait *Finance House* juga memperoleh predikat “baik”, namun nilainya lebih besar yaitu 4,76%. Sesuai dengan penilaian komposit, rasio NPL yang semakin tinggi maka risikonya juga semakin tinggi. Secara keseluruhan dilihat dari nilai rata-rata NPL bank syariah di Kuwait dan diukur menggunakan nilai komposit, maka hasilnya bank yang memperoleh nilai NPL terbaik terdapat pada Boubyan Bank dengan predikat “sangat baik” karena nilainya $< 2\%$ yaitu sebesar 1,28%.

2) Loan to Deposit Ratio (LDR)

Sesuai dengan klasifikasi peringkat komposit rasio LDR, bank dapat dikatakan dalam kondisi sangat baik jika memiliki nilai $50\% < \text{LDR} \leq 75\%$, kondisi baik jika memiliki nilai $75\% < \text{LDR} \leq 85\%$, kondisi cukup baik jika memiliki nilai $85\% < \text{LDR} \leq 100\%$, kondisi kurang baik jika memiliki nilai $100\% < \text{LDR} \leq 120\%$, dan kondisi tidak baik jika memiliki nilai $\text{LDR} > 120\%$. Perhitungan LDR dapat diketahui bahwa bank syariah di Indonesia yaitu pada Bank Muamalat, Bank Syariah Mandiri, BNI Syariah, dan BRI Syariah memperoleh predikat “cukup baik” dengan masing-masing nilai 89,07%, 86,74%, 89,20%, dan 94,88%. Keempat bank syariah tersebut sama-sama memiliki predikat “cukup baik”, namun predikat terbaik diperoleh

Bank Syariah Mandiri karena nilainya lebih kecil yaitu 86,74%. Nilai LDR yang semakin kecil menunjukkan semakin kecilnya rasio pemberian kredit yang diberikan bank kepada nasabah, sehingga dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali uangnya yang telah digunakan bank untuk memberikan kredit.

Rata-rata LDR tahun 2011-2015 diketahui bahwa pada Bank Islam Malaysia Berhad memperoleh predikat “sangat baik” karena nilai rata-rata $60\% < \text{LDR} \leq 75\%$. Pada Maybank *Islamic Berhad* memperoleh predikat “cukup baik” karena nilai rata-rata $85\% < \text{LDR} \leq 100\%$. *Hong Leong Islamic Bank* memperoleh predikat “baik” karena nilai rata-rata $75\% < \text{LDR} \leq 85\%$. Secara keseluruhan menunjukkan selama tahun 2011-2015 nilai LDR yang dimiliki bank syariah di Malaysia, peringkat terbaik terdapat pada Bank Islam Malaysia Berhad yaitu memperoleh predikat “sangat baik” dengan nilai 65,95%.

Perhitungan rata-rata LDR dari tahun 2011-2015 pada Abu Dhabi *Islamic Bank* memperoleh predikat “baik” karena nilainya $75\% < \text{LDR} \leq 85\%$. Pada Dubai *Islamic Bank* memperoleh predikat “cukup baik” karena memiliki nilai $85\% < \text{LDR} \leq 100\%$. Emirates *Islamic Bank* memperoleh predikat “baik” sama seperti Abu Dhabi *Islamic Bank*, namun nilainya lebih kecil yaitu 79,59%. Sesuai dengan penilaian komposit, LDR yang semakin kecil maka kondisi kesehatan bank syariah semakin baik. Secara keseluruhan menunjukkan selama tahun 2011-2015 nilai LDR terbaik dimiliki bank syariah di negara United Arab Emirates terdapat pada Emirates *Islamic Bank* dengan memperoleh predikat “baik” yang nilainya 79,59%.

Di negara Kuwait pada Ahli *United Bank* memperoleh nilai rata-rata 83,13% dengan predikat “baik” karena nilainya $75\% < \text{LDR} \leq 85\%$. Pada Boubyan Bank memperoleh nilai rata-rata 88,52% dengan predikat “cukup baik” karena nilainya $85\% < \text{LDR} \leq 100\%$. Kuwait *Finance House* memperoleh nilai rata-rata 74,26% dengan predikat “sangat baik” karena nilainya $60\% < \text{LDR} \leq 75\%$. Secara keseluruhan menunjukkan perolehan predikat komposit LDR terbaik bank syariah di Kuwait terdapat pada Kuwait *Finance House* karena memperoleh predikat “sangat baik” dengan nilai 74,26%.

b. Analisis Faktor Rentabilitas (*Earnings*)

Return On Asset (ROA)

Sesuai dengan klasifikasi peringkat komposit rasio ROA, bank dikatakan dalam kondisi sangat baik jika memiliki nilai $ROA > 1,5\%$, kondisi baik jika memiliki nilai $1,25\% < ROA \leq 1,5\%$, kondisi cukup baik jika memiliki nilai $0,5\% < ROA \leq 1,25\%$, kondisi kurang baik jika memiliki nilai $0\% < ROA \leq 0,5\%$, dan kondisi tidak baik jika memiliki nilai $ROA \leq 0\%$. Semakin besar ROA yang dimiliki oleh bank, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan dari segi penggunaan aset posisi bank semakin baik. Semakin kecil nilai ROA yang diperoleh suatu bank menunjukkan bahwa bank tersebut belum efisien dalam menghasilkan laba.

Selama tahun 2011-2015 Bank Muamalat memperoleh predikat “kurang baik” dengan nilai $0\% < ROA \leq 0,5\%$. Pada Bank Syariah Mandiri memperoleh predikat “cukup baik” dengan nilai $0,5\% < ROA \leq 1,25\%$. BNI Syariah memperoleh predikat “baik” dengan nilai $1,25\% < ROA \leq 1,5\%$. Seperti pada Bank Syariah Mandiri, BRI Syariah memperoleh predikat “cukup baik” namun nilainya lebih besar yaitu 0,68%. Secara keseluruhan yang ditunjukkan tahun 2011-2015 penilaian predikat komposit terbaik pada bank syariah di Indonesia yaitu BNI Syariah dengan predikat “baik” yang nilainya 1,37%. Semakin besar ROA yang dimiliki oleh bank, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank.

Rasio ROA pada Bank Islam Malaysia Berhad memperoleh predikat “sangat baik” karena masuk kedalam predikat $ROA > 1,5\%$. Pada Maybank *Islamic Berhad* dan *Hong Leong Islamic Bank* memiliki predikat “cukup baik” karena masuk kedalam predikat $0,5\% < ROA \leq 1,25\%$. Secara keseluruhan menunjukkan tahun 2011-2015 penilaian predikat komposit terbaik pada bank syariah di Malaysia berdasarkan rasio ROA, terdapat pada Bank Islam Malaysia Berhad karena memperoleh predikat “sangat baik” dengan nilai rata-rata 1,60%.

Rasio ROA diketahui bahwa pada Abu Dhabi *Islamic Bank* dan Dubai *Islamic Bank* memperoleh predikat “sangat baik” karena masuk ke dalam predikat $ROA > 1,5\%$. Pada Emirates *Islamic Bank* memperoleh predikat “kurang baik” karena masuk kedalam predikat $0\% < ROA \leq 0,5\%$. Secara keseluruhan menunjukkan rasio ROA pada Dubai *Islamic Bank* adalah yang terbaik karena nilainya

lebih besar. Semakin besar ROA yang dimiliki bank, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut.

Rasio ROA *United Bank* memperoleh predikat “baik” dengan nilai $1,25\% < ROA \leq 1,5\%$. Pada Boubyan Bank dan Kuwait *Finance House* memiliki predikat “cukup baik” dengan nilai $0,5\% < ROA \leq 1,25\%$. Secara keseluruhan menunjukkan tahun 2011-2015 penilaian predikat komposit terbaik bank syariah di Kuwait berdasarkan rasio ROA terdapat pada Ahli *United Bank* dengan memperoleh predikat “baik” yang nilainya 1,42%.

c. Analisis Faktor Permodalan (*Capital*)

Capital Adequacy Ratio (CAR)

Bank Indonesia menetapkan rasio kewajiban penyediaan modal. Rasio minimum dalam penyediaan modal yang ditetapkan yaitu 8%. Sesuai dengan klasifikasi peringkat komposit rasio CAR, bank dikatakan dalam kondisi sangat baik jika memiliki nilai $CAR > 12\%$, kondisi baik jika memiliki nilai $9\% \leq CAR < 12\%$, kondisi cukup baik jika memiliki nilai $8\% \leq CAR < 9\%$, kondisi kurang baik jika memiliki nilai $6\% < CAR < 8\%$, dan kondisi tidak baik jika memiliki nilai $CAR \leq 6\%$.

Hasil perhitungan CAR menunjukkan bahwa pada semua bank syariah di Indonesia yang menjadi sampel memiliki nilai $CAR > 12\%$ dengan memperoleh predikat “sangat baik”, ini menunjukkan bahwa semua bank syariah di Indonesia memiliki modal yang kuat. BNI Syariah adalah bank syariah di Indonesia yang memiliki nilai CAR paling tinggi, dengan nilai 18,10%. Semakin tinggi rasio CAR suatu bank, maka semakin kuat modal dan semakin mampu dalam membiayai aktiva yang mengandung risiko sehingga dapat mengatasi kerugian yang mungkin terjadi.

Hasil perhitungan CAR menunjukkan bahwa pada semua bank syariah di Malaysia yang menjadi sampel memiliki nilai $CAR > 12\%$ dengan memperoleh predikat “sangat baik”. Rasio tersebut menunjukkan bahwa semua bank syariah di Malaysia memiliki modal yang kuat. *Hong Leong Islamic Bank* adalah bank syariah di Malaysia yang memiliki nilai CAR paling tinggi, dengan nilai 14,98%.

Perhitungan CAR menunjukkan bahwa pada semua bank syariah di United Arab Emirates yang menjadi sampel memiliki nilai $CAR > 12\%$ dengan memperoleh predikat “sangat baik”. Rasio tersebut

menunjukkan bahwa semua bank syariah di United Arab Emirates memiliki modal yang kuat untuk menanggung risiko yang akan mungkin terjadi. Abu Dhabi *Islamic Bank* adalah bank syariah di United Arab Emirates yang memiliki nilai CAR paling tinggi, yaitu 17,03%.

Hasil Perhitungan CAR menunjukkan bahwa pada semua bank syariah di Kuwait yang menjadi sampel memiliki nilai $CAR > 12\%$ dengan memperoleh predikat “sangat baik”. Rasio tersebut menunjukkan bahwa semua bank syariah di Kuwait memiliki modal yang kuat. Boubyan Bank adalah bank syariah di Kuwait yang memiliki nilai CAR paling tinggi, yaitu 20,39%.

Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Syariah di Indonesia, Malaysia, United Arab Emirates, dan Kuwait Periode 2011-2015

Hasil perbandingan diketahui tiga negara yang memiliki bank syariah dengan predikat rasio NPL “sangat baik” sehingga kondisi bank berada pada PK1/Peringkat Komposit 1 yang mencerminkan kondisi bank secara umum “sangat sehat”. Ketiga bank tersebut yaitu pada negara Indonesia, Malaysia, dan Kuwait. Nilai terbaik terdapat di negara Malaysia pada Maybank *Islamic Berhad* karena nilai NPL lebih kecil yaitu 0,66%.

Non Performing Loan (NPL) dapat menggambarkan tingkat kemampuan suatu bank dalam mengelola kredit bermasalah, dengan nilai NPL yang semakin kecil maka risiko kredit suatu bank syariah juga semakin kecil. Bank syariah di Indonesia perlu mengurangi kredit bermasalah yang ada meskipun sudah memperoleh peringkat komposit 1, sehingga risiko kredit dapat berkurang untuk mendapatkan rasio NPL yang kecil seperti Maybank *Islamic Berhad* di negara Malaysia. Hasil penilaian tersebut juga didukung dalam penelitian yang dilakukan oleh Wibowo (2015) yaitu tidak terdapat perbedaan signifikan pada rasio NPL antara perbankan syariah di Indonesia dengan perbankan syariah di Malaysia.

Terdapat dua negara yang memiliki bank syariah dengan predikat LDR “sangat baik” sehingga kondisi bank berada pada PK1/Peringkat Komposit 1 yang mencerminkan kondisi bank secara umum “sangat sehat”, kedua bank tersebut yaitu pada negara Malaysia dan Kuwait. Penilaian terbaik terdapat di negara Malaysia pada Bank Islam Malaysia Berhad karena nilai LDR lebih kecil yaitu 65,95%. *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

menggambarkan sejauh mana pemberian kredit kepada nasabah dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposit yang ingin menarik kembali uangnya yang telah digunakan bank untuk memberikan kredit. Nilai LDR yang semakin kecil maka risiko likuiditas suatu bank syariah juga semakin kecil.

Bank syariah di Indonesia yang masih memperoleh predikat “cukup baik” sehingga perlu lebih mengelola pemberian kredit kepada nasabah untuk mendapatkan rasio LDR yang kecil. LDR yang kecil seperti Bank Islam Malaysia Berhad di negara Malaysia dapat menjadi contoh bank syariah di Indonesia agar memperoleh rasio LDR yang lebih kecil. Hasil penilaian tersebut didukung dalam penelitian yang dilakukan oleh Wibowo (2015) yaitu terdapat perbedaan signifikan pada rasio LDR antara perbankan syariah di Indonesia dengan perbankan syariah di Malaysia.

Terdapat dua negara yang memiliki bank syariah dengan predikat rasio ROA “sangat baik” sehingga kondisi bank berada pada PK1/Peringkat Komposit 1 yang mencerminkan kondisi bank secara umum “sangat sehat”, kedua bank tersebut yaitu pada negara Malaysia dan United Arab Emirates. Penilaian terbaik terdapat di negara United Arab Emirates pada Dubai *Islamic Bank* karena nilai ROA lebih besar yaitu 1,76%. *Return On Assets* (ROA) digunakan untuk mengukur kinerja bank dalam memperoleh keuntungan (laba sebelum pajak) yang dihasilkan dari rata-rata total aset bank secara keseluruhan. Semakin besar ROA yang dimiliki oleh bank syariah, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank syariah tersebut dan dari segi penggunaan aset bank syariah semakin baik.

Bank syariah di Indonesia masih memperoleh predikat “baik” sehingga perlu lebih meningkatkan strategi untuk meningkatkan laba. Rasio ROA yang tinggi seperti Dubai *Islamic Bank* di negara United Arab Emirates dapat menjadi contoh bank syariah di Indonesia agar memperoleh rasio ROA yang tinggi. Hasil penilaian tersebut didukung dalam penelitian yang dilakukan oleh Wibowo (2015) yaitu tidak terdapat perbedaan signifikan pada rasio ROA antara perbankan syariah di Indonesia dengan perbankan syariah di Malaysia.

Bank syariah di empat negara memiliki predikat CAR “sangat baik” sehingga kondisi bank berada pada PK1/Peringkat Komposit 1 yang mencerminkan kondisi bank secara umum “sangat

sehat". Penilaian terbaik terdapat di negara Kuwait pada Boubyan Bank karena nilai CAR lebih besar yaitu 20,39%. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank baik melalui modal sendiri selain sumber dana dari pihak lain dalam membiayai seluruh aktiva bank yang mengandung risiko seperti kredit, penyertaan, surat berharga, dan tagihan pada bank lain. Semakin besar nilai CAR yang dimiliki oleh bank syariah, maka faktor permodalan yang digunakan untuk menghasilkan aktiva juga semakin besar.

Bank syariah di Indonesia sudah memperoleh predikat "sangat baik" dengan nilai CAR > 12%. Hasil penilaian tersebut didukung dalam penelitian yang dilakukan oleh Wibowo (2015) yaitu tidak terdapat perbedaan signifikan pada indikator risiko modal (*capital risk*) antara perbankan syariah di Indonesia dengan perbankan syariah di Malaysia. Bank syariah di Indonesia perlu lebih meningkatkan kembali modalnya, sehingga dapat menghasilkan aktiva yang lebih besar seperti pada Boubyan Bank di negara Kuwait. Penelitian yang dilakukan oleh Widyaningrum (2014) pada sektor perbankan di Indonesia dengan faktor *capital* dengan menggunakan rasio CAR menunjukkan hasil positif, yang mencerminkan bank masuk dalam kategori sehat.

Berdasarkan analisis pada bank syariah secara keseluruhan dengan menggunakan metode RGEC diperoleh perbandingan tingkat kesehatan bank syariah di Indonesia dengan di Malaysia, United Arab Emirates, dan Kuwait pada periode 2011-2015, kemudian dilakukan scoring untuk melihat perbandingannya. Bank syariah di Indonesia yang memperoleh peringkat 1 adalah BNI Syariah dengan perolehan score 6, jika dibandingkan dengan negara Malaysia yang memperoleh peringkat 1 adalah Bank Islam Malaysia Berhad dengan memperoleh score 6 juga, dengan peringkat dan score yang sama maka bank syariah di Indonesia dengan di Malaysia menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan. Pada negara United Arab Emirates yang memperoleh peringkat 1 adalah Abu Dhabi Islamic Bank dengan perolehan score 6, jika dibandingkan kembali pada bank syariah di Indonesia maka pada kedua negara tersebut juga tidak terdapat perbedaan. Pada negara Kuwait yang memperoleh peringkat 1 adalah Ahli United Bank dengan perolehan score 7, jika dibandingkan pada negara Indonesia maka bank syariah di negara Indonesia lebih baik karena

memiliki score 6 sehingga terdapat perbedaan antara bank syariah.

Keterbatasan penelitian dalam menilai tingkat kesehatan bank syariah di Malaysia, United Arab Emirates dan Kuwait adalah dengan menggunakan standar tingkat kesehatan yang dikeluarkan oleh pemerintah Indonesia. Penilaian tersebut dipergunakan untuk membandingkan tingkat kesehatan di beberapa negara yang harus menggunakan satu standar sebagai acuan. Penggunaan satu standar tersebut sehingga akan dapat menghasilkan perbandingan rasio secara keseluruhan antara bank syariah di Indonesia dengan di Malaysia, United Arab Emirates dan Kuwait.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Hasil penilaian tingkat kesehatan bank syariah selama tahun 2011-2015:
 - a. Dengan menggunakan NPL untuk perhitungan faktor profil risiko (*risk profile*) di Indonesia menunjukkan bahwa nilai terbaik memperoleh predikat "sangat baik", di Malaysia memperoleh predikat "sangat baik", di United Arab Emirates memperoleh predikat "kurang baik", dan di Kuwait memperoleh predikat "sangat baik".
 - b. Penggunaan LDR dalam perhitungan faktor profil risiko (*risk profile*) dengan di Indonesia menunjukkan bahwa nilai terbaik memperoleh predikat "cukup baik", di Malaysia memperoleh predikat "sangat baik", di United Arab Emirates memperoleh predikat "baik", dan di Kuwait memperoleh predikat "sangat baik".
 - c. Penggunaan ROA dalam perhitungan faktor rentabilitas (*earnings*) di Indonesia menunjukkan bahwa nilai terbaik memperoleh predikat "baik", di Malaysia memperoleh predikat "sangat baik", di United Arab Emirates memperoleh predikat "sangat baik", dan di Kuwait memperoleh predikat "baik".
 - d. Faktor permodalan (*capital*) melalui perhitungan CAR di Indonesia menunjukkan bahwa nilai terbaik memperoleh predikat "sangat baik", di Malaysia memperoleh predikat "sangat baik", di United Arab Emirates memperoleh predikat "sangat baik", dan di Kuwait memperoleh predikat "sangat baik".

2. Hasil perbandingan tingkat kesehatan bank syariah di Indonesia dengan di Malaysia, United Arab Emirates, dan Kuwait sebagai berikut:
 - a. Perbandingan tingkat kesehatan bank syariah di Indonesia dengan di Malaysia menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan karena peringkat 1 sama-sama memperoleh score 6.
 - b. Perbandingan tingkat kesehatan bank syariah di Indonesia dengan di United Arab Emirates menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan karena peringkat 1 sama-sama memperoleh score 6.
 - c. Perbandingan tingkat kesehatan bank syariah di Indonesia dengan di Kuwait menunjukkan bahwa terdapat perbedaan karena peringkat 1 pada negara Kuwait memperoleh score 7, sehingga bank syariah di Indonesia lebih baik.

Saran

1. Setiap bank syariah diharapkan mampu menjaga dan meningkatkan nilai rasio keuangan yang dimiliki untuk menjaga kepercayaan masyarakat kepada bank syariah dan keberlangsungan kegiatan operasional bank syariah.
2. Sebagai bank syariah yang ada di Indonesia diharapkan mampu untuk menjaga dan mengawasi kredit yang diberikan kepada masyarakat agar dapat meminimalisir terjadinya risiko kredit dan risiko likuiditas, serta meningkatkan nilai rasio keuangan yang dimiliki dengan cara mengelola aset dan modal lebih baik lagi agar dapat bersaing dengan bank syariah yang ada di negara lain.
3. Penelitian ini sebatas pada tiga faktor yaitu faktor profil risiko (*risk profile*), rentabilitas (*earnings*) dan permodalan (*capital*) karena fokus penelitian ini hanya sebatas pada laporan keuangan bank syariah yang di publikasikan. Terbatasnya data yang diperoleh juga karena menyangkut kerahasiaan bank syariah, sehingga untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan subjek, periode dan variabel penelitian yang berbeda agar dapat menambah wawasan dalam penelitian mengenai tingkat kesehatan bank syariah.

DAFTAR PUSTAKA

- Bank Indonesia. 2012. “*Kodifikasi Bank Indonesia*”. Diakses pada 1 Oktober 2016 dari www.bi.go.id/id
- Hery. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia. “*Organisasi Kerja Sama Islam (OKI)*”. Diakses pada 20 Oktober 2016 dari www.kemlu.go.id.
- Peraturan Bank Indonesia No 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. 2011.
- Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP 2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. 2011.
- Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/30/DPNP 2011 tentang Pedoman Perhitungan Rasio Keuangan. 2011.
- UU No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah. 2008.
- Wibowo, Susanto. 2015. Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah dengan Metode CAMEL di ASEAN. *Jurnal Riset Ekonomi dan Manajemen*, 15 (1) : 136-153.
- Widyaningrum, Hening Asih. 2014. Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode *Risk-Based Bank Rating (RBBR)*. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 9 (2) : 1-9.
- Yaya, Rizal, Aji Erlangga Martawireja, dan Abdurahim Abdurahim. 2014. *Akuntansi Perbankan Syariah: Teori dan Praktik Kontemporer*. Edisi Kedua. Jakarta : Salemba Empat.